

KONSEP EKONOMI TASAWUF (TELAHAH KITAB AL LUMA', AL HIKAM, DAN RISALATUL QUSAIRIYAH)

Mursal

Dosen Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Kerinci

Mursal90@gmail.com

Abstrak

Konsep ekonomi tasawuf adalah sebuah konsep ekonomi dimana para sufi memandang dan melaksanakan kegiatan ekonominya dengan mengabungkan syariah, tauhid dan ihsan, inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan kegiatan ekonomi para sufi dengan masyarakat lainnya. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara utuh seputar konsep tasawuf mengenai zuhud, qona'ah dan syukur dalam beberapa referensi tasawuf Risalatul Qusyairiyah, Al-Luma, dan Al-Hikam untuk kemudian dikaji dalam perspektif ekonomi Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif atau disebut juga penelitian kepustakaan Library Research. Adapun objek dalam penelitian ini adalah konsep-konsep tasawuf yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi Islam yaitu: zuhud, syukur dan qona'ah. Dari sisi analisa ilmu ekonomi, melalui wara, zuhud qonaah syukur akan menciptakan distribusi pendapatan yang menumbuhkan sektor riil, kemudian meningkatkan produktifitas dan kesempatan kerja yang akan mendorong laju ekonomi. Konsep ini juga akan menghindarkan manusia dalam menumpuk kakayaan (terkonsentrasinya harta pada sekelompok orang). Dari kesemua inti dari konsep ekonomi tasawuf, yang sangat mereka tekankan dalam kegiatan ekonomi, tujuan utamanya adalah untuk menuju Allah SWT. Maka motif ekonomi para sufi merupakan ekspresi taat kepada perintah Allah.

Kata Kunci: Ekonomi Tasawuf, Kitab Al Luma', Kitab Al Hikam, Kitab Risalatul Qusairiyah



Pendahuluan

Tasawuf merupakan perwujudan dari ihsan¹ bagian dari Syari'at Islam yang menjadi salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain, yakni iman dan Islam. Oleh karena itu, konsep tasawuf tetap harus berada dalam kerangka Syari'at. al-Junaid mengatakan sebagaimana dinukilkan oleh al-Qusyairi, "Kita tidak boleh tergiur terhadap orang yang diberi kekeramatan, sehingga tahu betul konsistensinya terhadap Syari'at". sebagai manifestasi dari ihsan, merupakan penghayatan hamba terhadap agamanya, dan berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga ia mengajak manusia mengenal kelemahan dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya yang maha sempurna.

Tasawuf sangat diperlukan dalam kancah politik dan ekonomi, kebutuhan akan kekuatan ekonomi dan teknologi saat ini sangat diperlukan bagi penunjang keberhasilan umat Islam demi menjaga dan mengangkat martabat umat itu sendiri, karena sudah banyak terbukti bahwa umat Islam sering dijadikan bulan-bulanan oleh orang-orang kafir karena kelemahan mereka dibidang ekonomi yang akhirnya menjadikan mereka lemah dalam bidang teknologi dan politik, hal ini adalah suatu bahaya yang wajib dihilangkan dan dijauhi oleh orang-orang yang percaya terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Saat ini konsep ekonomi Islam hanya dipandu oleh landasan-landasan *fiqh* sebagai rujukan berekonomi, sehingga memberikan porsi atau ruang yang sempit untuk mengkombinasikan tasawuf kedalam kajian ekonomi Islam. Ahli ekonomi Islam selalu mengedepankan analisis rasional ilmiahnya yang memadukan ekonomi dengan kosep *fiqh*. Namun kurang menyentuh keinti jiwa yang hanya bisa dimasuki oleh konsep tasawuf, karena

¹ Hadis tentang ihsan :

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر , لا يرى عليه أثر السفر , ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبته إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه , وقال : يا محمد أخبرني عن الإسلام , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم " الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا " قال صدقت فعجبا له يسأله ويصدقه , قال : أخبرني عن الإيمان قال " أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره " قال : صدقت , قال : فأخبرني عن الإحسان , قال " أن تعبد الله كأنك تراه , فإن لم تكن تراه فإنه يراك

Lihat selengkapnya. Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 9 dan Imam An-Nawawi, *Matan Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Maktabah Sa 'Adiyah Putra. Tt), h. 8



kepuasan dalam Islam tidak hanya terbatas pada benda-benda kongkret (materi) tetapi juga bergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak (ruhaniah).²

Tasawuf sebagai pokok atau teras perlu dijelmakan dalam setiap kegiatan ekonomi. Namun juga tidak ditolak peranan penting ahli *fiqh* dalam memandu batasan perilaku ekonomi, karena *fiqh* hanya merupakan panduan pemula dan zahir kepada kegiatan ekonomi. konsep *fiqh* dalam ekonomi perlu diteruskan dengan kosep tasawuf supaya dengannya jiwa manusia lebih terarah kepada arah yang luhur menjadikan amal Islam lebih sempurna dengan memadukan yang zahir dan yang batin.

Uniknya tasawuf merupakan ilmu yang hanya dapat didalami dan di alami melalui pengalaman rasa dan mujahadah secara tersusun dan berterusan untuk meningkatkan diri dari satu tahap ketahap yang lebih tinggi. Pada Konsep ilmu tasawuf terdapat maqamat penting yang setiap ahli sufi perlu menempuhinya iaitu *zuhud*, *qona'ah* dan *syukur*. Ketiga konsep ini cukup luas namun hal tersebut sangat berkaitan dengan ekonomi. Begitu pentingnya tiga konsep itu dalam ilmu kesufian, maka sangat sesuai dijadikan jambatan penghubung ke arah kejernihan ekonomi. Sebagai satu maqamat penting dalam tasawuf, kajian di sini akan memaparkan bagaimana *zuhud* berperanan dalam memandu perilaku ekonomi manusia dalam mencari dan mengguna harta dalam kegiatan ekonomi.

Dari pemaparan di atas agar konsep ekonomi tasawuf tertata rapi sehingga menjadi konsep yang mapan, penelitian ini berusaha menggambarkan secara utuh seputar konsep tasawuf mengenai *zuhud*, *qona'ah* dan *syukur* dalam beberapa referensi tasawuf *Risalatul Qusyairiyah*, *Al-Luma*, dan *Al-Hikam* untuk kemudian dikaji dalam perspektif ekonomi Islam.

Kerangka Teoritik

Epistimologi Ekonomi Islam

Metodologi ekonomi Islam mengenal beberapa madzhab dalam merumuskan, menemukan maupun mengembangkan ilmu ekonomi Islam.: *Pertama*, Madzhab Iqtisaduna: Aliran ini didasari oleh pandangan bahwa ilmu ekonomi yang sekarang ada (konvensional) tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Teori-teori dalam ekonomi Islam seharusnya didapat

² Ascarya, *Akad-Akad Dan Produk Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007), h. 6



dari Al-Quran dan Sunnah (konsep dekonstruksi), dan bukan ekonomi konvensional yang diadaptasikan dengan ajaran Islam.

Menurut Baqir Al-Shadr pemuka faham ini, Ketika menggunakan istilah ekonomi Islam, kita tidak memaksudkannya secara langsung sebagai ilmu ekonomi, karena ilmu ekonomi merupakan ilmu yang relatif baru, sementara Islam adalah agama dakwah dan jalan hidup yang tugas utamanya bukanlah melakukan studi-studi ilmiah. Yang dimaksudkan dengan ekonomi Islam adalah doktrin ekonomi Islam yang didalamnya menjelma sebuah sistem Islam dalam mengatur kehidupan ekonomi berdasarkan apa yang ada dalam doktrin tersebut dan ditunjukkan melalui keseimbangan pemikiran. Pemikiran tersebut terbentuk dari gagasan moral, gagasan ilmiah ekonomi, atau sejarah yang dihubungkan dengan problem-problem ekonomi, atau analisis sejarah kemanusiaan.³

Kedua, Madzhab Mainstream : Pandangan ini tidak jauh berbeda dengan pandangan ekonomi konvensional, hanya disesuaikan dengan tuntunan Islam dalam Al-Quran dan As-Sunnah (konsep rekonstruksi). Aliran ini tetap mengakui adanya “kelangkaan” sebagai masalah ekonomi.

Salah satu pemukanya adalah Najatullah Siddiqi berpendapat sebagaimana yang dikutip Muhammad Aslam Haneef : ia melihat bahwa Islam membentuk prinsip ekonomi yang universal, dan ia menekankan jangan bersikap dogmatis. Tapi harus menyadari bahwa al-qur’an dan sunnah hanya memberikan prinsip-prinsip dasar ekonomi saja, semua prinsip tersebut berpotensi untuk diperluas menurut waktu, tempat dan lingkungan, sehingga satu ketika akan diperoleh solusi berbeda yang diterapkan pada suatu masyarakat. Dan hal tersebut wajar asal sesuai dengan prinsip dasar al-qur’an dan sunnah.⁴

Ketiga, Madzhab Alternatif – Kritis: Analisis kritis bukan saja perlu dilakukan terhadap sosialis dan kapitalis, tetapi juga terhadap ekonomi Islam itu sendiri. Islam pasti benar, tapi ekonomi Islam belum tentu benar, karena ekonomi Islam merupakan hasil pemikiran manusia atas interpretasinya terhadap Al-Quran dan As-Sunnah.

Validitas Ilmu ekonomi Islam tidak dibuktikan melalui metode ilmiah, akan tetapi dibuktikan melalui metode ‘aqliyah. Ilmu ekonomi Islam tersusun dari dua sumber, yaitu berbagai aturan berekonomi dalam al-Qur’an dan as-Sunnah yang dirumuskan dalam fiqh

³Muhammad Baqir Al-Shadr, *Iqtishaduna*, (Beirut: Dar La-Ta’aruf Li Mathbu’aat, 1981), cet 14, h. 31

⁴ Muhammad Aslam Haneef, *Contemporary Islamic Economic Thought: A Selected Comparative Analysis*, (Kuala Lumpur : S Abdul Majeed & Co), h. 30



muamalat dan realitas empiris. Penggunaan metode ilmiah hanya dapat menguji kebenaran ilmu ekonomi Islam pada tataran realitas empiris, akan tetapi tidak dapat menguji kebenaran pada tataran fakta-fakta transendental yang mendasari nilai dari ilmu ekonomi Islam.

Biografi al-Qusyairi Pengarang Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawuf

Beberapa pandangan yang dikemukakan oleh al-Qusyairi berkaitan dengan tasawuf antara lain adalah: pertama, menolak terhadap para sufi Syatahi, yang mengucapkan ungkapan-ungkapan yang mengesankan terjadinya persatuan antara sifat-sifat ketuhanan dengan sifat-sifat kemanusiaan.⁵ Kedua, mengemukakan ketidaksetujuan terhadap para sufi pada masanya yang mempunyai kegemaran untuk mempergunakan pakaian-pakaian orang-orang miskin, tetapi perilakunya bertolak belakang dengan pakaian yang mereka kenakan.

Pendapat al-Qusyairi memberikan gambaran kepada kita bahwa tasawuf pada masanya dianggap telah menyimpang dari perkembangannya yang pertama, baik dari segi akidah, maupun dari segi moral dan tingkah laku. Al-Qusyairi ingin mengembalikan arah tasawuf pada doktrin ahl al-sunnah wa al-jamaah, yaitu dengan mengikuti para sufi Sunni pada abad ketiga dan keempat hijriyah. Usaha yang dilakukannya merupakan pembuka jalan bagi al-Ghazali yang berafiliasi pada aliran yang sama yaitu al-Asy'ariyah.

Al-Qusyairi berpendapat bahwa hal adalah sesuatu yang dirasakan manusia seperti rasa gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut, gemetar dan lain-lain, merupakan suatu pemberian atau karunia, sedangkan maqam diperoleh dari hasil usaha. Hal datang dari yang ada dengan sendirinya, sementara maqam terjadi karena pencurahan perjuangan yang terus menerus. Pemilik maqam memungkinkan menduduki maqamnya secara konstan, sementara pemilik hal sering mengalami naik turun (berubah-ubah).

Ibn 'Ata'illah Pengarang Kitab al-Hikam

Salah satu karangan fenomenalnya Syaikh Ibnu Atha'illah adalah kitab Al-Hikam dengan sandaran utama pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Guru besar spiritualisme ini menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap salik, menunjukkan segala aral yang ada di setiap kelokan jalan, agar kita semua selamat menempuhnya.

⁵*Ibid*



Kitab Al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu Atha'illah, khususnya dalam paradigma tauhid dantasawuf. Di antara para tokoh sufi yang lain seperti Al-Hallaj, Ibnul Arabi, Abu Husen An-Nuri, dan para tokoh sufisme falsafi yang lainnya, kedudukan pemikiran Ibnu Atha'illah bukan sekedar bercorak tasawuf falsafi yang mengedepankan teologi. Tetapi diimbangi dengan unsur-unsur pengamalan ibadah dan suluk, artinya di antara syari'at, tarikat dan hakikat ditempuh dengan cara metodis. Corak Pemikiran Ibnu Atha'illah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan para tokoh sufi lainnya. Ia lebih menekankan nilai tasawuf pada ma'rifat.

Abu Nashr A-Sarraj Pengarang Kitab Al Luma

al-Luma merupakan karangan besar as-Sarraj bahkan bisa dibilang karangannya ini sebagai sumber rujukan bagi siapa saja yang hendak memahami tasawuf serta hal-hal yang berkaitan erat dengan tasawuf; hal (keadaan spiritual), maqamat, dan apa saja yang dialami para pesuluk. Tidak hanya itu saja, as-Sarraj memberikan kutipan dalam al-Luma berupa hadits dan al-Quran.

Dengan membaca al-Luma kita mampu memahami apa yang dirasakan para pesuluk dan hal-hal yang terkait dengan pesuluk. Jika, ada orang yang hendak terjun dalam dunia tasawuf dengan baik dan benar, maka ia harus membaca kitab al-Luma sampai habis agar mudah memahami apa itu tasawuf, serta tidak salah mempersepsi tasawuf.

Sebagaimana kitab tasawuf lainnya, al-Luma memiliki keunggulan tersendiri bahkan al-Luma merupakan sumber utama buku tasawuf. Pemberian itu bukan hanya sekedar mengada-ada, karena ketika kita melihat daftar pustaka al-Luma sangat lengkap sekali ketika membahas hal-hal yang terkait dengan tasawuf, bahkan buku itu memberikan penjelasan yang sangat komprehensif. Yang membedakan al-Luma istimewa adalah jarang sekali buku tasawuf membahas tentang tasawuf Khulafaur Rasyidin (empat sahabat Nabi Muhammad) dengan lengkap dan rinci.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif atau disebut juga penelitian kepustakaan *Library Research*. Adapun objek dalam penelitian ini adalah konsep-konsep



tasawuf yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi Islam yaitu : *zuhud*, *syukur* dan *qona'ah*. Data-data yang akan ditelusuri dalam penelitian ini bersumber dari. Referensi induk Tasawuf yaitu Risalatul Qusyairiyah, Al-Luma' dan Al-Hikam dan juga yang berkaitan dengan ekonomi Islam. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian-kajian kepustakaan dengan menelusuri dan melacak literatur utama karangan para sufi kemudian juga dengan melacak literatur dan konsep ekonomi Islam serta pandangan ulama tentang objek yang dikaji. Juga serta mencari rujukan-rujukan yang kuat dan terpercaya dari hazanah referensi kitab-kitab atau buku buku yang berkaitan dengan konsep ekonomi dan tasawuf. Metode yang dipakai dalam menganalisis data, analisis kualitatif dengan menggunakan teknik berikut : 1) metode historis; 2) metode induksi; 3) metode deduksi; dan 4) metode komparatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara `interpretatif / kualitatif / argumentatif / filosofis dengan menggunakan keempat metode tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara gabungan (kumulatif) sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya di analisa sesuai dengan konsep ekonomi yang terdapat dalam ilmu tasawuf.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Ekonomi Tasawuf

Tiga referensi besar tasawuf yang banyak memuat keterangan para sufi dikaji untuk mendapatkan konsep ekonomi para sufi, yaitu risalah qusyariyah, al-luma dan al-hikam. Yang harus digali lebih jauh dalam lingkup ekonomi untuk mendapatkan beberapa ajaran moral para sufiberupa *wara''zuhudqona'ah* dan syukur.

1. Tauhid Sebagai Inspirasi Dasar Ekonomi

Tauhid adalah mengEsakan allah, karena sifat dan zat yang esa hanya dimiliki oleh Allah. Konsep tauhid merupakan hubungan antara manusia dan Penciptanya (Allah), dan hubungan antara manusia sesama makhluk berasaskan kepada hubungannya dengan Allah.

2. Syariah Sebagai Instrumen Ekonomi

Syariah didefinisikan sebagai 'jalan lurus' atau lebih mengkhusus sebagai 'hukum-hukum yang ditentukan oleh Allah kepada hambaNya dan disampaikan melalui lidah RasulNya Muhammad s.a.w. Konsep syariah yang seperti ini mecakupkan hukum i'tiqad,



perbuatan dan akhlak yang juga dikenali sebagai aqidah, fiqh dan tasawuf. Tetapi dengan perkembangan dalam pembagian ilmu yang berlaku kemudiannya dalam bentuk berbagai disiplin ilmu, maka istilah syariah lebih terfokus kepada hukum amali iaitu fiqh . Penggunaan istilah syariah merujuk kepada maksud tersebut, yaitu fiqh.

3. Harta

Para sufi punya beberapa pandangan tentang posisi harta, kekayaan, dan segala kenikmatan dunia ini sebagai berikut:

- a. Mengambil harta sesuai kebutuhan untuk taat kepada Allah, apa bila lebih akan terjatuh pada ketamakan yang akan menghalangi mereka menuju Allah, karena sumber dari ketamakan adalah nafsu.
- b. Harta di pandang sebagai penopang taat kepada Allah

Abu Nashr As Sarraj mengemukakan pendapat Sahl Bin Abdullah: Saat ditanya tentang halal yang murni, sesuatu yang halal adalah sesuatu yang tidak untuk bermaksiat kepada Allah, sedangkan halal yang murni adalah sesuatu di dalamnya, Allah tidak dilupakan.⁶

Dalam membahas bab syukur Al Qusairy mengutip perkataan imam Junayd : syukur adalah jika orang tidak menggunakan nikmat allah untuk bermaksiat kepadaNYA.⁷

- c. Harta yang terkumpul tidak bernilai, tetapi setelah di belanjakan (infak) ia akan bernilai dengan apa yang dia infakkan, dan harta yang bernialai yang di infakkan di jalan taat pada allah.
- d. Jika seorang berharta dan dermawan dan dengan harta tersebut dia tetap takwa dan tidak tertipu daya oleh harta tersebut maka itu lebih baik untuknya karna allah telah menganugrakan nikmat kepadanya.
- e. Fakir lebih ahli sufi sukai tetapi yang menjaga kehormatan diri tidak meminta minta.

⁶ Abu Nashr as-Sarraj, *Op.Cit.*, h. 94

⁷ Imam al-Qusairiy an-Naisabury, *Op.Cit.*, h. 197



Ibrahim Al Qashshar: kefakiran adalah pakaian yang mewariskan ridha, apa bila fakir memakainya.⁸ Selanjutnya berkata ruwaym : miskin berarti menyerahkan jiwa kepada ketentuan-ketentuan allah. Tanda tandanya ialah dia melindungi bathinnya dia melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan dia menyembunyikan kemiskinannya (pen. Tidak meminta-minta).⁹ Dzun Nuun al-Misry menegaskan: suatu tanda kemurkaan allah kepada seorang hamba adalah bahwa si hamba merasa takut kepada kemiskinan.¹⁰

4. Kepemilikan

Hak milik menurut kaum tasawuf itu mutlak milik allah, kaum tasawuf hanya memandang dirinya fakir dihadapan allah tanpa hak memiliki.

Syair kalangan tasawuf menyebutkan:

وما المال والا هلون الا ودائع ولا بد يوماً أنتردّ الودائع

Dan tidaklah harta dan keluarga melainkan merupakan pinjaman-pinjaman belaka. Dan tidak dapat tidak pada suatu hari, bahwa harus dikembalikan pinjaman pinjaman itu.¹¹

5. Kerja



”Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih” [QS. Sabaa’ : 13].

Al-Qusayri menuliskan perkataan Abu Hafs : cara yang paling baik bagi seorang hamba untuk menemui tuhannya dengan terus menerus fakir kepadaNYA dalam setiap

⁸Ibid, h. 335

⁹Ibid, h. 336

¹⁰Ibid, h. 337

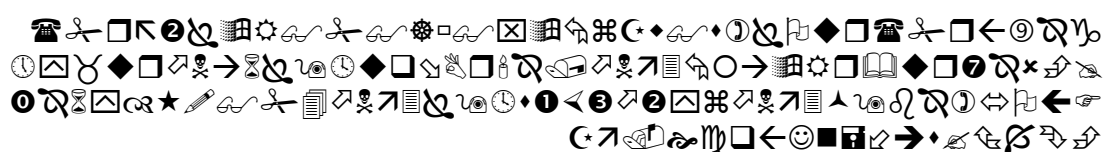
¹¹ Muhibbudin Waly, *Op.Cit.*, h. 303



keadaan, mematuhi sunnah dalam semua amal perbuatan dan mencari rezki dengan jalan yang halal.¹²

6. Tujuan ekonomi adalah Allah

Harta bukanlah tujuan, namun tidak lebih hanya sebagai salah satu sarana dan bekal untuk beribadah kepada Allah ta'ala. Allah ta'ala telah berfirman dalam salah satu ayatnya:



”Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” [QS. At-Taubah : 41].

7. Mengelola ekonomi dengan *zuhud*

Dalam tasawuf dikenal dengan *Zuhud*, sebagai salah satu stasion(maqam) untuk menuju jenjang tasawuf namun, disisi lain ia merupakan moral Islam. Dalam posisi ini ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia yang nyata, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah, ketika menghadapi problem kehidupan yang serba materialistic, dan berusaha merialisasikan keseimbangan jiwa sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap yang bijaksana. Kehidupan ini adalah sekedar sarana, bukan tujuan. Seorang zahid mengambil dunia atau materi secukupnya, tidak terjadi cinta kepadanya, bukan berarti suatu usaha pemiskinan, akan tetapi dunia dan materi yang dimiliki dengan sikap tertentu yakni menyiasatinya agar dunia dan materi itu berniali akhirat. *Zuhud* sebagai sifat sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, akan bisa menanggulagi sifat at-tama dan sifat al-hirs.

Zuhud dapat dijadikan benteng untuk membangun diri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan *zuhud* akan tampil sifat positif lainnya, seperti sifat Qana’ah (menerima apa yang telah ada/demikian), tawakkal (pasrah diri kelapa Allah), *wara’* atau

¹² Imam al-Qusairiy an-Naisabury, *Op.Cit.*, h. 339



wira'i, yaitu menjaga diri dari hal yang meragukan (syubhat), sabar, yakni tabah menerima keadaan dirinya. Baik keadaan itu menyenangkan maupun menyusahkan dan sebagainya, Syukur, yakni menerima nikmat dengan hati yang lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan propesinya.

Ekonomi sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban social (fard al- kifayah) yang sudah ditetapkan oleh Allah, jika hal ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia menegaskan bahwa aktifitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karna merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Ada tiga alasan mengapa seorang harus melakukan aktifitas ekonomi yaitu pertama untuk mencukupi kehidupan hidup yang bersangkutan, kedua untuk mensejahterakan keluarga dan ketiga untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurutnya tidak terpenuhinya ketiga alasan ini dapat dipersalahkan oleh agama. mengkritik mereka yang usahanya terbatas hanya untuk memenuhi tingkatan sekedar penyambung hidupnya. Ia menyatakan: Jika orang-orang tetap tinggal pada tingkatan subsisten dan menjadi sangat lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti, dan masyarakat akan binasa. Selanjutnya, agama akan hancur, karna kehidupan dunia adalah persiapan bagi kehidupan akhirat.

Ekonomi Islam adalah Suatu konsep yang di sebut sebagai "Fungsi kesejahteraan social Islam, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama, harta, dan intelektual, atau akal. Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar ini terletak pada penyediaan tingkatan pertama, yaitu kebutuhan terhadap makanan, pakaian, dan perumahan. Namun demikian perlu disadari bahwa kebutuhan dasar cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat, bahkan dapat mencangkup kebutuhan-kebutuhan sosiopsikologis.

8. Implementasi konsep *zuhudwara'qona'ah* untuk perbaikan ekonomi

a. *Wara'*

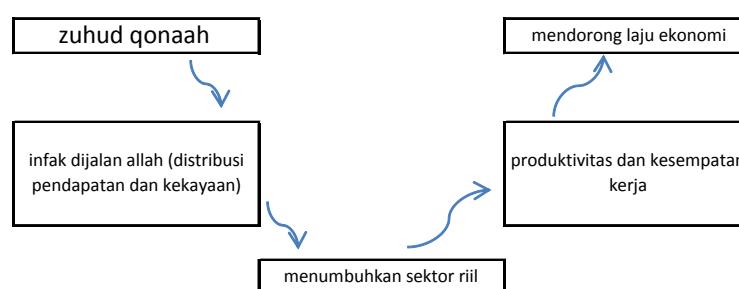


Orang yang *wara'* akan mencari harta sesuai dengan mekanisme yang dihalalkan oleh syariah, seperti berdagang, mudharabah atau bagi hasil dan lain lain. Semua mekanisme yang diperbolehkan syariah akan mendorong laju ekonomi. seperti bagi hasil akan menciptakan distribusi kekayaan dan pendapatan lalu menumbuhkan sektor riil kemudian meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja sehingga laju ekonomi bisa terdorong.

b. *Zuhud dan qona'ah*

Orang yang *zuhud*. Tidak terpedaya oleh tipu daya dunia sehingga dia tidak terpana untuk menumpuk kekayaan dan kemewahan (terkonsentrasinya dana pada segelintir orang), mereka lebih suka menginfakkan harta pada jalan taat padahal termasuk pada fakir miskin bidang pendidikan pesantren. Hal ini membuat distribusi kekayaan bisa tercapai dengan baik yang membuat kesenjangan sosial berupa kemiskinan bisa diatasi.

Hatinya merasa cukup namun mereka tetap harus berusaha mencari rezki, apabila berlebih rezkinya akan mereka infakkan pada fakir miskin. Ini membuat meningkatnya tingkat konsumsi dan menstimulus sektor produksi karna peningkatan barang kebutuhan.



konsep tasawuf lebih mementingkan mengalirkan uang kepada jalan Allah dan ini sesuai dengan konsep ekonomi Islam *flow concept*, harta akan bernilai senilai dengan bagaimana di infakkan. Mereka menjunjung konsep uang sebagai *public good* karna mereka memberikan kesempatan kepada kaum fakir miskin untuk menggunakan *public*



good (uang) tersebut. Motif memegang uang kaum sufi hanya motif transaksi untuk taat, mereka tidak punya motif spekulasi karna mereka *wara*'. Dan tidak punya motif berjaga-jaga karena mereka tawakal.

9. Perilaku Konsumen Tasawuf

Teori perilaku konsumen ekonomi islam lebih menekankan kepada kebutuhan yang erat kaitannya dengan kemaslahatan hidup. Masalah tidak hanya berkaitan dengan manfaat fisik barang itu saja tetapi juga berkah yang terkandung dalam barang tersebut.

Namun teori perilaku konsumen ekonomi islam ini masih memberikan ruang "keinginan dan kepuasan" dalam kegiatan konsumsi. Jika suatu kebutuhan diinginkan seseorang maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan masalah dan kepuasan. Jika yang pemenuhan kebutuhan bukan merupakan suatu yang diinginkan maka hanya akan memberikan manfaat saja. Dan sebaliknya jika yang diinginkan bukan merupakan suatu kebutuhan, maka pemenuhan keinginan hanya akan memberikan kepuasan saja.¹³

Berbeda dengan perilaku konsumsi dalam konsep tasawuf : Orang yang *wara*' akan mengkonsumsi barang kebutuhan yang halal saja. Orang yang *zuhud* akan mengkonsumsi barang yang halal dan jauh dari syubhat, dan pada tingkat tertinggi *zuhud* arifin akan mengkonsumsi barang kebutuhan yang tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah.

Sedangkan orang *qona'ah* akan mengkonsumsi barang kebutuhan yang halal jauh dari syubhat dan mereka tidak berlebihan. Mereka akan mendapatkan manfaat dari barang tersebut serta berkah. Dan kepuasan bagi mereka bukan didapat dari barang yang dikonsumsi tapi dari hati yang "merasa cukup" yang selalu terpaut kepada Allah.

Wasiat Imam al-Junaid kepada kalangan tasawuf:

*Dahulukan dirimu dari pada keinginan mu, dan jangan dahulukan keinginanmu kemudian baru dirimu.*¹⁴

Jadi tujuannya untuk memenuhi kebutuhan daruriyah dan kebutuhan taat di jalan Allah. Barang yang mereka konsumsi tidak akan memberinya rasa puas, tapi merekalah yang menciptakan rasa cukup pada apa yang mereka konsumsi.

¹³ P3ei, *Op.Cit.*, h. 130-131

¹⁴ Abu Nashr as-Sarraj, *Op.Cit.*, h. 536-537



Dalam hal pendapatan. Apa bila pendapatan naik tingkat konsumsi naik. Ini menjadi asumsi dasar dalam melihat perilaku konsumen. Tetapi konsep tasawuf perilaku konsumsi konsumen tidak akan dipengaruhi pendapatan karna mereka hanya mengkonsumsi pada batas kebutuhannya saja yang tentu punya batas (*qona'ah* dan *zuhud*). Sehingga mereka jauh dari sifat konsumtif yang mengakibatkan kemerosotan ekonomi negara.

10. Perilaku produsen ekonomi tasawuf

Prilaku produksi dalam ekonomi tasawuf tidak bisa disamakan dengan konsep ekonomi lainnya dimana produksi merupakan respon dari kegiatan konsumsi. Dalam perilaku produksi orang yang berada pada maqam *wara'* akan memproduksi barang yang halal dan tidak syubhat serta bisa memberikan maslahat. Sedangkan orang yang pada maqam *zuhud* akan memproduksi barang yang halal dan tidak syubhat serta bisa memberikan maslahat yang tidak membuat orang lupa akan tuhan.

Prilaku produsen dalam konsep ekonomi tasawuf tidak akan menjadikan memaksimalkan keuntungan sebagai motivasi dalam kegiatan produksi, karena mereka telah menempuh maqam *wara'*, *zuhud* dan *qona'ah*. Motivasi utama mereka hanyalah Allah, mereka memproduksi barang yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup dan ibadah kepada Allah. Kegiatan produksi bagi mereka hanyalah ekspresi ketaatan kepada perintah Allah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung data dan informasi yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa konsep ekonomi tasawuf adalah sebuah konsep ekonomi dimana para sufi memandang dan melaksanakan kegiatan ekonominya dengan mengabungkan syariah, tauhid dan ihsan, inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan kegiatan ekonomi para sufi dengan masyarakat lainnya. Mereka memandang bahwa untuk mendapatkan *falah* (kebahagiaan dunia akhirat) itu bukan lah dari bagaimana cara berekonomi saja tetapi juga bagaimana hati memandang kegiatan ekonomi menjadi hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, untuk memandu hati/ruhani dalam kegiatan



ekonomi, sufi mengkondisikan hati mereka dalam keadaan wara', zuhud qona'ah dan syukur. Syariah dijadikan sebagai instrumen untuk melaksanakan jalan sufi.

Dari sisi analisa ilmu ekonomi, melalui *wara, zuhud qonaah syukur* akan menciptakan distribusi pendapatan yang menumbuhkan sektor riil, kemudian meningkatkan produktifitas dan kesempatan kerja yang akan mendorong laju ekonomi. Konsep ini juga akan menghindarkan manusia dalam menumpuk kekayaan (terkonsentrasinya harta pada sekelompok orang).

Dari kesemua inti dari konsep ekonomi tasawuf, yang sangat mereka tekankan dalam kegiatan ekonomi, tujuan utamanya adalah untuk menuju Allah SWT. Maka motif ekonomi para sufi merupakan ekspresi taat kepada perintah Allah.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Karim

Abdul Qadir Isa, *Haqaa'iq 'Anit Tashawwuf : Cetak Biru Tasawuf*, Ciputat: Ciputat Press, 2007

Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Ibn 'Ataillah Al-Sakandari wa Tasawwufuh*. Kairo: Maktabah Angelou Al-Misriyyah, 1969

Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2002

Ascarya, *Akad-Akad Dan Produk Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Ibn 'Ataillah Al-Skandari, *Lataif Al-Minan fi Manaqib Al-Shaikh Abi Al-'Abbas Al-Marsi wa Shaikhihi Al-Shadhili Abi Al-Hasan*, Kairo:Tp. 1322H

Ibn 'Iyad Al-Shadili, *Al-Mafakhir Al-'Aliyyah fi Al-Maathir Al-Shadili*, Mesir: Tp. 1273 H

Imam al-Qusairiy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah : Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti. 1996

Imam An-Nawawi, *Matan Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Maktabah Sa 'Adiyah Putra. Tt

Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, ciputat: Gaung persada pers, 2007



Lajnah Bahtsul Masail Mudi <http://nasroeljeunieb.blogspot.co.id/2016/06/profil-syaikh-ibnu-athaillah-as.html>

Muhammad Aslam Haneef, *Contemporary Islamic Economic Thought: A Selected Comparative Analysis*, Kuala Lumpur : S Abdul Majeed & Co

Muhammad Baqir Al-Shadr, *Iqtishaduna*, Beirut: Dar La-Ta'aruf Li Mathbu'aat, 1981

Muhibbudin Waly, *Hakikat Hikmah Tauhid Dan Tasawuf (Al-Hikam)*, Singapura: PTE LTD,2006

Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo persada. 2009

Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini:Peletak Dasar-Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005

